

---

---

## FENOMENA PEMBENTUKAN GROUPTHINK DALAM AKSI UNJUK RASA MAHASISWA

Ari Sulistyanto\*

Universitas Bhayangkara

### ABSTRAK

Dalam aksi demonstrasi mahasiswa, mereka di satukan dalam satu visi perjuangan, tetapi tidak jarang timbul friksi-friksi di antara mereka, mulai kesepakatan penggunaan yel-yel ketika aksi, siapa yang menjadi kordinator lapangan (Korlap), sampai batas waktu demonstrasi di lakukan menjadi pangkal friksi mereka. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji mahasiswa menghadapi perbedaan atau friksi di antara mereka berkaitan dengan aksi demonstrasi dalam menolak kenaikan BBM dan keputusan yang di ambil sudah melampaui pertimbangan rasional mereka agar terjadi konsensus atau kesepakatan di antara mereka. Dengan menggunakan metode penelitian kualitatif dan pendekatan fenomenologi di dapatkan hasil bahwa dalam pengambilan keputusan yang di ambil kelompok aksi unjuk rasa ini bersifat cair dalam konteks organisasi, maka pengembangan norma-norma dalam pengambilan keputusan mengikuti konvensi yang tidak tertulis, bahwa keputusan di dasarkan pada musyawarah mufakat. Dengan demikian hal-hal yang di pandang tidak rasional tidak terakomodir dalam aksi unjuk rasa.

**Kata Kunci:** Komunikasi Kelompok, Groupthink, Demonstrasi

*The students' demonstration was formed by struggling spirit, but the friction often arose when they had different ideas such as the yells during the action, the choices of field coordinator (Korlap) moreover the determination to carry out the demonstration. This study is aimed to assess the students' differences or friction among them in relation to the demonstrations in rejecting the hike of fuel price and the decisions they have taken have exceeded their rational considerations so that there is a consensus or agreement between them. By using qualitative research methods and a phenomenological approach, it is found that in the decision making taken by the demonstration group is fluid in an organizational context, so the development of norms in decision making follows unwritten conventions, that decisions are based on deliberation to reach consensus. Thus things that are considered irrational are not accommodated in demonstrations.*

**Key Words:** Group Communication, Groupthink, Demonstration

### PENDAHULUAN

Aksi unjuk rasa dari waktu ke waktu memiliki format yang tidak berubah, selalu ada korlap yang memimpin aksi agar anggotanya mengikuti arahan sang komandan lapangan. Catatan peneliti pada saat kasus aksi menentang kenaikan harga BBM di Jalan Diponegoro, Menteng, Jakarta Pusat, pada Rabu (3/12/2014) malam, berlangsung ricuh. Aksi dimulai sejak pukul 16.00 WIB. Para demonstran membakar ban serta memblokir jalan Diponegoro. Aksi ini membuat kendaraan yang melintas di jalan Diponegoro, Menteng, Jakarta Pusat itu macet.

Aksi seharusnya berhenti pukul 18.00 WIB, namun mahasiswa dari Universitas Bung Karno tetap melakukan aksi hingga aparat kepolisian terpaksa mengambil tegas. "Kronologisnya dari jam 16.00 WIB sudah persuasif.

Mereka mau apa kita ikutin. Aturannya, pukul 18.00 mereka harus bubar. Tapi minta waktu satu jam. Kita turutin kok, setelah jam 19.00 mereka memblokir jalan," kata Wakapolres Jakarta Pusat, AKBP Umar S Fana, Rabu (3/12/2014).

---

\* Ari Sulistyanto, Universitas Bhayangkara. Jl. Perjuangan No. 81, Marga Mulya, Bekasi Utara. Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Bhayangkara Jakarta, Email: ari.sulistyanto@dsn.ubharajaya.ac.id

Sebagai langkah pengamanan, aparat kepolisian terpaksa membubarkan massa setelah diberikan peringatan sebanyak tiga kali, para mahasiswa ini semakin membuat kemacetan dan tidak mau dibubarkan. "Kita memberikan peringatan sampai 3 kali sesuai undang-undang, sampai ke empat kali, mereka memblokir jalan. Kemudian ada seorang ibu yang baru melahirkan dilarang masuk. Si ibu berjalan kaki. Sehingga menurut saya ini (aksi unjuk rasa,-red) perlu ditegaskan," ujarnya

Aparat kepolisian menilai adanya kesengajaan dari pembubaran paksa yang berakhir ricuh. Sebab, polisi menemukan sejumlah barang bukti seperti botol beling, batako, kembang api mercon yang sudah disiapkan para demonstran. Pembubaran paksa menimbulkan jatuhnya korban dari aparat kepolisian. "Dari kami ada dua yang terkena luka di kepala wakat serse dan satu anggota serse dari aksi bentrok ini. Dari Mahasiswa tidak ada korban," tuturnya.

Dari aksi tersebut, polisi mengamankan delapan orang mahasiswa. Saat ini kedelapan orang tersebut sudah dibawa ke Polres Jakarta Pusat. Dari pemantauan lalu lintas jalan Diponegoro kembali normal. Sementara, 300 personil kepolisian dari Polres Jakarta Pusat ditambah dari Brimob dan Sabhara Polda Metro Jaya telah meninggalkan lokasi kejadian (Rinaldi, 2014).

Demikian cuplikan pemberitaan terhadap peristiwa aksi demonstrasi mahasiswa menolak kenaikan BBM yang berlangsung di Jalan Diponegoro, Jakarta Pusat. Ada sisi menarik di balik aksi mahasiswa tersebut. Sebelum melakukan aksi, mereka (mahasiswa) melakukan koordinasi dulu dengan komponen mahasiswa yang lain. Pada aksi demonstrasi penolakan BBM, mereka sepakat membentuk kesatuan yang di beri nama Aliansi Mahasiswa Indonesia (AMI), yang terdiri dari Pergerakan Mahasiswa Merah Putih (PMMP), Keluarga Besar Mahasiswa Universitas Bung Karno (KBM UBK), Kelompok Mahasiswa Cipayung, yang merupakan gabungan mahasiswa dari HMI, GMNI, PMKRI, GMKI yang merupakan organisasi lintas Universitas di Jakarta.

Waktu persiapan dan ketika aksi di lapangan inilah yang menjadi sisi menarik. Kendati, mereka di satukan dalam satu visi perjuangan, tidak jarang timbul friksi-friksi di antara mereka, mulai kesepakatan penggunaan yel-yel ketika aksi, siapa yang menjadi kordinator lapangan (Korlap), sampai batas waktu demonstrasi di lakukan menjadi pangkal friksi mereka. Kendati pada akhirnya friksi tersebut dapat di selesaikan dengan suatu keputusan bersama.

Permasalahan dalam kajian ini adalah bagaimana mahasiswa menghadapi perbedaan atau friksi di antara mereka berkaitan dengan aksi demonstrasi dalam menolak kenaikan BBM dan apakah keputusan yang di ambil melampaui pertimbangan rasional mereka agar terjadi konsensus atau kesepakatan di antara mereka ?

## KAJIAN LITERATUR

Dalam kajian komunikasi kelompok, teori yang relevan menggambarkan fenomena tersebut adalah teori groupthink. Groupthink adalah jenis pemikiran yang ditunjukkan oleh anggota kelompok yang berusaha untuk meminimalkan konflik dan mencapai consensus tanpa pengujian secara kritis, analisis yang tepat, dan mengevaluasi ide-ide dari luar kelompok. Kreativitas individu, keunikan, dan cara berpikir yang independen menjadi hilang karena mengejar kekompakan kelompok. Janis (1982)

Dalam kasus groupthink, anggota kelompok menghindari untuk mengutarakan sudut pandang pribadi di luar zona *consensus* berpikir kelompoknya. Motif ini dilakukan anggota kelompok agar tidak terlihat bodoh, atau keinginan untuk menghindari konflik dengan anggota lain dalam kelompok. Groupthink dapat menyebabkan suatu kelompok membuat keputusan secara tergesa-gesa dan membuat keputusan yang tidak rasional. Dalam groupthink, pendapat individu disisihkan karena dikhawatirkan dapat mengganggu keseimbangan kelompok.

Janis (1982) menyatakan ada tiga kondisi yang mendorong terjadinya groupthink, (1), kohesivitas yang tinggi dari kelompok pengambil keputusan, (2) karakteristik struktural spesifik

dari lingkungan di mana kelompok ini bekerja, dan (3) karakteristik internal dan eksternal yang dapat menimbulkan tekanan dari situasi yang ada (West Richard & Turner. H. Lynn, 2009).

Kajian sebelumnya terhadap Groupthink seperti di lakukan Koerber & Neck (2003) dengan kasus “1999 Baseball Umpire Strike”. Kajian ini menggunakan kerangka kerja penyusunan ulang groupthink Whyte untuk menganalisis keputusan pengunduran diri Asosiasi Pengawas Liga Utama. Hasil analisis mendukung pentingnya kemandirian kolektif yang tinggi untuk pemikiran kelompok dan dengan resiko pengambilan keputusan yang cacat (Charles P. Koerber & Christopher P. Neck, 2005). Studi Yetiv (2003), dengan kasus “Gulf Crisis 90-91 Kuwait”, studi ini berfokus pada penyebab mendasar dari pencarian persetujuan dini, sebuah aspek dari model pemikiran kelompok yang tidak dipahami dengan baik. Ini didasarkan pada penjelasan Janis tentang kecemasan sebagai penyebab utama, dengan menguraikan hubungan antara kehadiran kecemasan, gejala groupthink dan tanda-tanda pengambilan keputusan yang salah. Dalam hal ini, studi ini mengacu pada penelitian tentang efek emosi negatif pada perilaku pengambilan keputusan dan teori terkait. Ini mensintesis beberapa aliran penelitian untuk memberikan penjelasan yang lebih komprehensif tentang pencarian konkurensi dan hasil studi menyatakan adanya bukti positif groupthink, tapi dengan argumen yang lemah (Chapman, Y, 2006). Kramer (1998) dengan studi “Bay of Pigs, Vietnam Decisions”, studi ini menjelaskan hipotesis pemikiran kelompok tetap menjadi kerangka kerja yang berpengaruh untuk memahami asal mula kegagalan pengambilan keputusan kelompok. Sebagian besar bukti empiris asli untuk hipotesis ini berasal dari serangkaian studi kualitatif yang tajam tentang kegagalan kebijakan utama, termasuk invasi Teluk Babi yang naas dan eskalasi militer AS dalam Perang Vietnam. Secara khusus, ini menunjukkan bahwa dinamika kelompok disfungsi yang berasal dari usaha anggota kelompok untuk mempertahankan kekompakan kelompok tidak begitu menonjol sebagai faktor penyebab dalam proses musyawarah seperti yang dikatakan Janis (Kramer, 1998).

## METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Bogdan dan Taylor (1975) mengemukakan metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati (Denzin, 2000). Penelitian kualitatif menuntut tingkat kealamiah yang tinggi. Seorang peneliti secara intensif masuk ke sebuah komunitas untuk mendapatkan gambaran utuh sebuah situasi atau pengalaman.

Sedangkan pendekatan penelitian adalah fenomenologi. Dalam pendekatan ini, penelitian berpusat pada pengalaman individu terkait dengan konsep atau fenomena dengan tujuan untuk mereduksi pengalaman individu pada fenomena menjadi deskripsi tentang esensi atau intisari universal (Braun, 2013).

Sesuai dengan tradisi penelitian fenomenologi, pengumpulan data dilakukan dengan wawancara mendalam terhadap 8 (delapan) mahasiswa di Jakarta, yang dipilih secara acak. Ke-delapan informan berasal dari latar belakang yang berbeda, baik dari sisi suku, agama maupun ekonomi. Penelitian dilakukan dalam 2 kali pertemuan untuk melakukan wawancara, alat pengumpulan data adalah diri peneliti sendiri menggunakan alat bantu tambahan berupa handphone, field note dan pedoman panduan wawancara. Wawancara menggunakan metode in depth interview.

Peneliti melakukan analisis dan representasi data pada penelitian fenomenologi mengenai pengalaman mahasiswa ketika mendapatkan pengalaman mengenai istilah “pengambilan keputusan”. Proses dimulai dari tahap melakukan transkrip verbatim yang diperoleh dari wawancara dan fieldnote, kemudian peneliti membaca transkrip verbatim berulang-ulang dan melakukan pengelompokan kata kunci sehingga menghasilkan kategori, selanjutnya kategori dikelompokkan dalam subtema dan akan menghasilkan tema utama.

Hasil wawancara dianalisis dengan mengikuti prosedur sistematis yang bergerak dari satuan analisis yang sempit menuju satuan yang lebih luas, satuan makna, kemudian menuju deskripsi yang detail yang merangkum dua unsur, yaitu apa yang telah dialami oleh mahasiswa tentang bela negara dan bagaimana mereka mengalaminya. Nama nara sumber dalam studi ini sudah disamarkan peneliti.

## **HASIL PENELITIAN**

Mahasiswa kerap di persepsikan sebagai agen perubahan sosial. Sebagai agen perubahan, gerakan mereka di landasi oleh gerakan moral untuk membela kepentingan masyarakat. Karena alasan inilah, kelompok demonstran mempunyai kohesivitas yang tinggi. Kohesi kelompok merupakan perasaan bersama-sama dalam kelompok dan merupakan kekuatan yang memelihara dan menjaga anggota dalam kelompok. Kohesivitas diartikan sebagai kekuatan (baik positif ataupun negatif) yang menyebabkan anggota menetap pada suatu kelompok (Taylor, 2019)

Lewin, pada tahun 1943, menggunakan istilah cohesive untuk menggambarkan sebuah kekuatan yang menjaga kelompok agar tetap utuh dengan cara menjaga kesatuan anggota-anggotanya. Festinger mendefinisikan kohesivitas sebagai total dari sebuah kekuatan yang berada pada anggota-anggota kelompok yang tetap bertahan pada kelompok tersebut (Fransen-Taylor, 2018).

Berkaitan dengan masalah kohesi dalam kelompok aksi demonstrasi mahasiswa, Randy menyatakan, “karena kesadaran moral untuk mengkritisi keadaan yang ada, membuat kami dengan latar belakang yang berbeda bisa bersatu. Aliansi Mahasiswa Indonesia (AMI) bukan berasal dari satu perguruan tinggi saja, melainkan datang dari berbagai perguruan tinggi di Jakarta, karena kesatuan visi maka kami bisa bersatu”.

Penjelasan dari Randy yang sering menjadi Kordinator lapangan pada setiap aksi mahasiswa di Jakarta memperlihatkan adanya tingkat kohesivitas pada kelompok mahasiswa. Perbedaan-perbedaan lain, baik dari suku, agama, ataupun ideologi mereka tidak menjadi penghalang untuk bersatu. “Kesadaran untuk berjuang, telah melebur kami dalam satu kesatuan”, tegas Randy.

Justru perbedaan muncul ketika berkordinasi menjelang persiapan aksi, atau pun ketika melakukan aksi. Ampy, salah seorang aktivis dari Pergerakan Mahasiswa Merah Putih (PMMP), menceritakan suasana rapat kordinasi menjelang aksi,

“Seperti biasa sebelum aksi di lakukan, kami berkordinasi dengan berbagai elemen mahasiswa di Jakarta, biasanya kami kontak melalui SMS, kami kumpul di kantin kampus. Pada saat rapat kordinasi inilah, kami bersilang pendapat dengan yang lain. Misalnya, pukul berapa aksi di mulai, apakah perlu menutup jalan Diponegoro, membakar ban atau tidak menjadi agenda yang kadang menjadi silang pendapat dari kami”

Bagi Randy maupun Ampy yang sudah sering melakukan aksi di Jalan Diponegoro, aksi menutup jalan dan membakar ban yang menyebabkan kemacetan lalu lintas adalah ritual wajib dalam setiap aksi mereka. Keduanya adalah mahasiswa Universitas Bung Karno, tapi berbeda elemen, kalau Randy menamakan kelompoknya dengan KBM UBK, sedangkan Ampy aktivis dari elemen PMMP. Keduanya sering melakukan aksi bersama di jalan Diponegoro, sehingga di anggap oleh aktivis lain cukup berpengalaman.

Menurut Randy, “kalau sesama aktivis mahasiswa dari UBK kami sangat solid, perbedaan justeru dari elemen luar, seperti kelompok Cipayung, atau dari aktivis dari Universitas lain”. Mereka menginginkan aksi di lakukan dengan damai dan taat pada aturan, seperti aksi harus berakhir pukul 18. 00 WIB, tetapi teman-teman UBK menginginkan aksi tetap berjalan sampai malam hari. “Bahkan, kalau perlu bisa timbul chaos”, tegas Randy.

Chaos adalah istilah mereka untuk menyebut suatu kondisi pada saat aksi, timbul kerusuhan dan keadaan anarkhis. Ketika di desak dengan pertanyaan, mengapa harus timbul chaos ? Ampy,

menjelaskan, dengan aksi mahasiswa sampai menimbulkan chaos, setidaknya menjadi kredit point kami di mata para aktivis, kami lebih di hargai dan suara kami banyak di dengar oleh aktivis mahasiswa lain.

Dalam konteks aksi mahasiswa sejak reformasi 1998 bergulir telah mengalami pergeseran. Penghargaan akan di berikan bukan pada keberhasilan terhadap tuntutan, melainkan pada keberanian dan pengorbanan aktivis dalam menjalankan aksi. Keberanian dalam perspektif mahasiswa di artikan sebagai kegiatan yang mengarah pada kekerasan, seperti melempar batu atau bom Molotov, membakar mobil yang pada akhirnya akan menciptakan suasana chaos. Kasus-kasus aksi mahasiswa yang di ikuti dengan bakar diri, blokir jalan, dan kegiatan yang menjurus pada kerusakan merupakan fenomena menarik aksi mahasiswa pasca reformasi.

Mengenai konsensus atau kesepakatan mengenai aksi unjuk rasa seperti apa yang akan di lakukan, biasanya aktivis mahasiswa yang sudah berpengalaman banyak memberi warna dalam setiap kesepakatan. Seperti di akui oleh Wenas, aktivis mahasiswa dari kelompok Cipayung, “dalam rapat kordinasi menjelang aksi, warna dari kesepakatan lebih banyak di dominasi oleh aktivis-aktivis senior, karena mereka di anggap mempunyai track record yang baik”.

Ketika di tanya, apakah tidak ada yang berpendapat bahwa aksi unjuk rasa yang di lakukan harus dengan cara damai ? Wenas, menyatakan, bahwa memang dalam rapat kordinasi menjelang aksi unjuk rasa semua sepakat untuk menjalankan aksi dengan damai, tetapi dinamika di lapangan lain dengan dinamika rapat. Atmosfer di lapangan menjadikan emosi membakar diri kami, apalagi di tambah dengan suara pidato dan yel- yel yang di teriakan teman-teman menjadikan diri kehilangan kendali, maka tak mengeherankan apabila tiba-tiba ada provokasi dari teman-teman atau entah dari mana datangnya untuk rusuh, kami pun tidak bisa mengelakan untuk terlibat. Akhirnya, kami pun ikut untuk mendinamisir suasana chaos tersebut. Ketika di tanya, apakah tidak takut di tangkap oleh aparat ? Dengan santainya Wenas menjawab. “Itu sudah resiko perjuangan!”

Janis berpendapat bahwa kelompok dengan kohesivitas tinggi memberi tekanan yang besar pada anggota kelompoknya untuk mentaati standar kelompok. Ketika kelompok mencapai tingkat kohesitas yang tinggi, euphoria ini cenderung mematikan opini dan alternative yang lain (West Richard & Turner. H. Lynn, 2009). Anggota kelompok mungkin tidak bersedia untuk mengemukakan keberatan mereka mengenai solusi yang ada. Keputusan berisiko tinggi, karenanya dapat saja di buat tanpa di pikirkan konsekuensinya.

Kohesitas yang tinggi pada aktivis mahasiswa tidak secara otomatis menuntun pada groupthink. Sebaliknya, seperti yang di katakan Janis (1982) ketika yang berada pada ujung tombak pengambil keputusan adalah kohesi, maka kelompok tersebut rentan terhadap groupthink. Dengan demikian, apabila keputusan ataupun consensus dari aktivis mahasiswa di warnai oleh dominasi oleh kohesitas mereka yang sudah senior, maka kelompok aksi mahasiswa tersebut terancam terjadinya groupthink.

### **Faktor Struktural**

Janis (2009) mengamati bahwa karakteristik structural yang spesifik, atau kesalahan mendorong terjadinya groupthink. Faktor-faktor ini adalah isolasi social, kurangnya kepemimpinan imparisial, kurangnya prosedur yang jelas dalam mengambil keputusan dan homogenitas latar belakang anggota kelompok (West Richard & Turner. H. Lynn, 2009).

Isolasi kelompok adalah kemampuan kelompok untuk tidak terpengaruh dengan pengaruh-pengaruh dari luar. Banyak begitu banyak sering bertemu sehingga mereka kebal terhadap hal-hal yang terjadi di luar pengalaman kelompok mereka. Orang luar kelompok yang dapat membantu dalam mengambil keputusan bahkan mungkin ada di dalam organisasi, tetapi tidak di minta untuk berpartisipasi.

Dalam konteks aksi unjuk rasa mahasiswa, masing-masing elemen kelompok mahasiswa jarang bertemu. Pertemuan mereka karena di picu oleh kesadaran isu, sehingga mereka bisa bersatu. Seperti yang di kemukakan oleh Edwin, aktivis dari PMKRI, “kami jarang bertemu dengan teman-teman dari aktivis kelompok lain, pertemuan itu bisa terjadi karena adanya kesadaran bersama, sehingga ketika merumuskan suatu konsensus, maka kami mempunyai argumentasi yang memungkinkan tidak ada satu kelompok mahasiswa mendominasi isi konsensus.

Demikian pula, dengan masalah kepemimpinan, timbulnya groupthink karena kelompok di pimpin oleh orang yang memiliki minat pribadi terhadap hasil akhir atau kurangnya kepemimpinan impersial. Dalam aksi unjuk rasa, seperti di jelaskan oleh Randy, “bahwa kami tidak mengenal pemimpin, kedudukan kami dengan teman elemen kelompok mahasiswa sama, makanya kami tidak menunjuk pimpinan aksi unjuk rasa, tetapi kordinator aksi. Dengan istilah kordinator, maka semua yang terlibat dalam aksi unjuk rasa adalah sama. “Tujuan kami adalah tujuan bersama bukan tujuan individu”, tegas Randy.

Keadaan demikian dalam masalah kepemimpinan tentu berbanding terbalik dengan kemunculan groupthink. Dalam aksi unjuk rasa, semua mengidentifikasi sama dengan yang lain, tidak ada pemimpin, yang ada merupakan kordinator aksi dan kedudukannya sama dengan individu mahasiswa yang terlibat dalam aksi unjuk rasa.

Kesalahan structural terakhir yang dapat mendorong terjadinya groupthink adalah kurangnya prosedur pengambil keputusan, yaitu kegagalan untuk mengembangkan norma-norma untuk mengatasi masalah kelompok. Kendati, kelompok aksi unjuk rasa ini bersifat cair dalam konteks organisasi, maka pengembangan norma-norma dalam pengambilan keputusan mengikuti konvensi yang tidak tertulis, bahwa keputusan di dasarkan pada musyawarah mufakat. “Dalam pengambilan keputusan, kami biasanya melakukan secara musyawarah mufakat, tidak ada voting atau bentuk lainnya, karena aksi ini sifatnya sukarela”, jelas Ampy.

### **Tekanan Kelompok**

Tekanan yang di maksud dengan groupthink adalah tekanan internal dan eksternal dari kelompok yang memunculkan groupthink. Ketika pembuat keputusan sedang berada dalam tekanan yang berat baik, di sebabkan oleh dorongan –dorongan dari luar maupun dari dalam kelompok mereka cenderung tidak dapat menguasai emosi(West Richard &Turner. H. Lynn, 2009).

Ketika di lapangan, suasana aksi unjuk rasa berada dalam tekanan para aktivis cenderung emosi dan berpikir tidak rasional. Seperti Di katakan oleh Yunus aktivis dari GMNI, “ketika petugas meneriakan bahwa aksi harus di hentikan karena waktunya sudah habis, tekanan itu membuat kami emosi dan tak terkendali. Keadaan seperti membuat tindakan kami berada di luar kontrol, sehingga membuat tindakan anarkhis, maka kalau sudah demikian sudah di pastikan aksi unjuk rasa akan berujung rusuh”.

“Keadaan rusuh tersebut”, jelas Yunus, membuat kami untuk memikirkan diri sendiri menyelamatkan diri agar tidak tertangkap aparat. Pada saat itu pemimpin (korlap) tidak berfungsi, karena masing-masing sibuk untuk menyelamatkan diri.

Sejalan dengan pembentukan groupthink, ketika berada dalam tekanan. Aksi mahasiswa berada dalam situasi yang tercerai berai. Hal ini berbanding terbalik dengan teori Groupthink, bahwa ketika tekanan tinggi, kelompok biasanya mengikuti pemimpin mereka, dan menyatakan keyakinan mereka. Dalam keadaan seperti ini kelompok sering mengisolasi diri mereka dari kritik dunia luar, membentuk apa yang merupakan ikatan dekat, mencari kesepakatan bersama pada akhirnya membentuk groupthink.

## KESIMPULAN

Mahasiswa menghadapi perbedaan atau friksi di antara mereka berkaitan dengan aksi demonstrasi dalam menolak kenaikan BBM, maka untuk mencapai konsensus mahasiswa mengacu pada mahasiswa yang sudah berpengalaman atau senior yang banyak memberi warna dalam setiap kesepakatan. Keadaan ini dalam pengambilan suatu keputusan dalam aksi unjuk rasa memang mengarah pada terjadinya groupthink.

Dalam pengambilan keputusan yang di ambil kelompok aksi unjuk rasa ini bersifat cair dalam konteks organisasi, maka pengembangan norma-norma dalam pengambilan keputusan mengikuti konvensi yang tidak tertulis, bahwa keputusan di dasarkan pada musyawarah mufakat. Dengan demikian hal-hal yang di pandang tidak rasional tidak terakomodir dalam aksi unjuk rasa,

Dengan menggunakan parameter-paramater terjadinya groupthink pada kelompok aksi unjuk rasa yang di lakukan mahasiswa. maka ada beberapa parameter yang tidak menunjukkan adanya *groupthink*, seperti faktor structural maupun tekanan kelompok tidak cukup kuat dalam membentuk terjadinya groupthink, sedangkan pada sisi kohevisitas cukup memberi bukti untuk terjadinya *groupthink*.

## DAFTAR PUSTAKA

- Braun, V. (2013). Using thematic analysis in psychology, *Qualitative Research in Psychology. Journal of Chemical Information and Modeling*, 3(2), 77–101.
- Charles P. Koerber, & Christopher P. Neck. (2005). Groupthink and sports: an application of Whyte's model. *International Journal of Contemporary Hospitality Management*, 15(1), 20–28. <https://doi.org/10.1108/09596110310458954>
- Denzin, N. K. (2000). *Handbook of Qualitative Research*. SAGE Publications.
- Fransen-Taylor, P. (2018). Challenging prevailing narratives with Twitter: An #AustraliaDay case study of participation, representation and elimination of voice in an archive. *Journal of Librarianship and Information Science*, 50(3), 310–321. <https://doi.org/10.1177/0961000618769981>
- Judith Chapman. (2006). Anxiety and defective decision making: an elaboration of the groupthink model. *Management Decision*, 44(10), 1391-1404. <https://doi.org/10.1108/00251740610715713>
- Kramer, R. M. (1998). Revisiting the Bay of Pigs and Vietnam Decisions 25 Years Later: How Well Has the Groupthink Hypothesis Stood the Test of Time? *Organizational Behavior and Human Decision Processes*, 73(22–23), 236–271. <https://doi.org/10.1006/obhd.1998.2762>
- Rinaldi, R. (2014). *Mahasiswa Bakar Ban dan Blokade Jalan di Menteng*. Tribunews.Com. <https://www.tribunnews.com/nasional/2014/12/03/mahasiswa-bakar-ban-dan-blokade-jalan-di-menteng>
- Taylor, J. B. (2019). Review of *Survive and Resist: The Definitive Guide to Dystopian Politics*. *Journal of Political Science Education*. <https://www.tandfonline.com/doi/full/10.1080/15512169.2019.1686008>
- West Richard & Turner. H. Lynn. (2009). *Pengantar Teori Komunikasi , Analisis Dan Aplikasi*. Salemba Humanika.